

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SISWA/I KELAS 5 & 6 SDN 139 INPRES BENTENG SANROBONE KABUPATEN TAKALAR

Hadzmawaty Hamzah^{1,*}, Liliskarlina², Nurul Wahidah Hasan³

¹S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Jl. Tun Abdul Razak, Kode Pos 92113

²S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Jl. Tun Abdul Razak, Kode Pos 92113

³S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Jl. Tun Abdul Razak, Kode Pos 92113

*hadzmawaty.hamzah@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada masa pubertas. Namun, masih banyak siswa sekolah dasar yang memiliki pengetahuan terbatas terkait perubahan fisik dan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa/i SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone mengenai kesehatan reproduksi melalui metode edukasi interaktif. Metode pelaksanaan dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukatif berupa buku “My First Puberty” dan poster. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang perubahan pubertas, kebersihan diri, serta perilaku hidup sehat. Evaluasi sederhana melalui tanya jawab menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar setelah edukasi. Guru juga memperoleh tambahan wawasan dalam menyampaikan materi reproduksi secara sederhana dan efektif. Kegiatan ini disambut antusias oleh siswa dan pihak sekolah, serta direkomendasikan untuk menjadi program edukasi berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Kesehatan Reproduksi, Siswa Sekolah Dasar, Sanrobone

ABSTRACT

Reproductive health is an essential aspect of children's growth, particularly during puberty. However, many elementary school students have limited knowledge about physical changes and the importance of maintaining reproductive hygiene. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of students at SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone regarding reproductive health through interactive education. The activity employed lectures, discussions, and question-answer sessions, supported by educational media such as the book “My First Puberty” and posters. The results indicated an increase in students' understanding of puberty changes, personal hygiene, and healthy behaviors. Simple evaluation through oral questioning showed that more than half of the students answered correctly after the session. Teachers also gained insights on how to deliver reproductive health materials in an age-appropriate and engaging manner. The activity received positive responses from both students and teachers and is recommended to be implemented continuously in elementary schools.

Keywords: health education, reproductive health, elementary students, Sanrobone.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi anak usia sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan kesehatan yang masih sering terabaikan. Pada usia 10–12 tahun, anak mulai mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial akibat masa pubertas. Namun, banyak siswa sekolah dasar belum memahami perubahan ini secara benar karena minimnya informasi dan anggapan tabu di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Observasi awal di SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan diri. Faktor penyebab utamanya meliputi kurangnya informasi, tidak adanya program edukasi khusus, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai usia. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukatif yang menarik, sederhana, dan sesuai tingkat perkembangan anak.

Menurut WHO (2023), pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk membantu individu memahami proses pertumbuhan, perubahan tubuh, serta perilaku bertanggung jawab terhadap kesehatan diri. Penelitian Narti et al. (2024) menegaskan bahwa penyuluhan berbasis interaktif efektif meningkatkan pemahaman remaja tentang kebersihan organ reproduksi. Pendidikan reproduksi pada usia dini juga dapat menjadi langkah pencegahan terhadap perilaku berisiko di masa remaja (Kemenkes RI, 2022).

Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi, terbatasnya media pembelajaran, dan belum adanya program edukasi rutin di sekolah. Rencana pemecahan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan interaktif dengan media buku dan poster, melibatkan guru sebagai pendamping agar edukasi berkesinambungan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone, adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami perubahan yang terjadi selama masa pubertas, baik dari sisi fisik maupun psikologis. Banyak siswa yang merasa malu atau bingung menghadapi perubahan tubuh mereka, dan sering kali tidak memiliki tempat yang tepat untuk bertanya. Hal ini diperburuk oleh minimnya pembahasan mengenai topik tersebut dalam buku pelajaran serta masih adanya anggapan tabu untuk membicarakan kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Masalah lain yang muncul adalah keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak sekolah dasar. Sebagian besar materi tentang kesehatan reproduksi masih ditujukan untuk remaja, sehingga sulit diserap oleh anak-anak yang baru memasuki masa pubertas awal. Guru juga mengaku belum memiliki panduan atau sumber ajar yang tepat dalam menyampaikan materi ini di kelas, sehingga edukasi tentang kesehatan reproduksi belum menjadi bagian dari pembelajaran rutin di sekolah dasar.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menetapkan **Target Utama** untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Kegiatan difokuskan pada siswa kelas 5 dan 6 SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone, karena pada usia tersebut anak mulai mengalami perubahan biologis dan emosional yang signifikan. Selain siswa, guru juga menjadi target tidak langsung dalam kegiatan ini agar mereka dapat berperan sebagai pendamping edukatif yang berkelanjutan di sekolah.

Pelibatan guru bertujuan agar setelah kegiatan selesai, edukasi kesehatan reproduksi dapat terus dilaksanakan secara mandiri oleh pihak sekolah. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya

berdampak sesaat, tetapi juga berkelanjutan melalui integrasi ke dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPA atau Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Adapun **Luaran** yang diharapkan dan telah dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa aspek:

1. Peningkatan pengetahuan siswa mengenai perubahan fisik dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi pada masa pubertas. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab dengan benar sebagian besar pertanyaan yang diberikan setelah kegiatan.
2. Perubahan sikap dan keberanian siswa dalam membicarakan topik kesehatan reproduksi. Siswa yang sebelumnya malu kini lebih terbuka untuk bertanya dan berdiskusi.
3. Tersedianya media edukasi sederhana dan menarik, berupa buku "*My First Puberty*", leaflet, dan poster yang dapat digunakan kembali oleh guru sebagai alat bantu pembelajaran di sekolah.
4. Peningkatan kapasitas guru dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi dengan metode interaktif yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Dokumentasi kegiatan dan laporan pengabdian masyarakat sebagai bahan publikasi ilmiah dan referensi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di sekolah lain.

Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan menjadi model edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah dasar yang dapat direplikasi di berbagai wilayah, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses informasi kesehatan. Dengan adanya sinergi antara siswa, guru, dan pihak sekolah, diharapkan kegiatan ini mampu menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat.



Gambar 1 Penyerahan Buku Edukasi "*My First Puberty*" Kepada Guru PJOK SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana siswa dan guru menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung menyukai kegiatan interaktif, visual, dan aplikatif.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dimulai dengan koordinasi dan perencanaan bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan sasaran kegiatan. Tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait pemahaman kesehatan reproduksi. Selanjutnya, disusun materi edukasi dengan bahasa yang sederhana, ilustratif, dan relevan dengan usia anak. Materi meliputi:

1. Pengenalan perubahan fisik dan psikologis saat pubertas,
2. Pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi,
3. Perilaku hidup bersih dan sehat sehari-hari,
4. Serta pembentukan sikap positif terhadap tubuh sendiri.

Selain itu, tim juga menyiapkan media pembelajaran pendukung, seperti PowerPoint interaktif, poster, leaflet, dan buku mini “My First Puberty” sebagai bahan ajar yang dapat digunakan kembali oleh siswa dan guru setelah kegiatan selesai.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2025 di SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone, Kabupaten Takalar, dengan melibatkan sekitar 30 siswa kelas 5 dan 6. Pelaksanaan edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi sederhana.

1. Ceramah interaktif dilakukan untuk menyampaikan konsep dasar kesehatan reproduksi menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami.
2. Diskusi kelompok kecil dilakukan agar siswa dapat berbagi pengalaman dan pendapat secara terbuka.
3. Sesi tanya jawab memungkinkan siswa mengungkapkan rasa ingin tahu atau kebingungan mereka terkait perubahan tubuh yang dialami.
4. Media edukasi visual digunakan untuk memperkuat pemahaman, dengan materi melalui PPT sederhana dan gambar ilustratif perubahan fisik saat pubertas.
5. Tim pelaksana juga melibatkan guru kelas sebagai pendamping agar dapat mengamati, memahami metode penyampaian, dan melanjutkan pembinaan kepada siswa di kemudian hari. Kegiatan berlangsung selama satu hari dengan suasana yang menyenangkan, komunikatif, dan penuh antusiasme dari peserta.



Gambar 2. Penyerahan Hadiah Kuis Tanya Jawab Kepada Siswa/I Kelas 5 dan 6 SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif sederhana. Secara kualitatif, tim melakukan observasi terhadap partisipasi, antusiasme, dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung.

Secara kuantitatif, dilakukan evaluasi pemahaman siswa melalui pretest dan posttest sederhana berupa pertanyaan lisan maupun tulisan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan diberikan.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menjelaskan perubahan fisik dan perilaku sehat yang harus dilakukan selama masa pubertas.

Selain kepada siswa, dilakukan juga refleksi bersama guru untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta menyusun rencana keberlanjutan kegiatan di sekolah. Guru menyampaikan bahwa metode interaktif dan media visual yang digunakan sangat membantu mereka dalam menyampaikan topik yang sebelumnya dianggap sensitif.

4. Tahap Luaran dan Keberlanjutan

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyerahkan buku mini “My First Puberty” kepada sekolah untuk digunakan sebagai bahan ajar tambahan di perpustakaan sekolah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi berkelanjutan, di mana guru dapat melaksanakan kegiatan serupa secara mandiri di masa mendatang.

Dengan pendekatan partisipatif dan penggunaan media yang sesuai dengan usia, metode pelaksanaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2025 di SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa/i kelas 5 dan 6, serta didampingi oleh guru kelas dan kepala sekolah. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah serta antusiasme tinggi dari para siswa.

Pada sesi awal, tim pengabdian memberikan pretest sederhana berupa pertanyaan lisan untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar siswa tentang perubahan pubertas dan kebersihan organ reproduksi. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui secara spesifik tanda-tanda pubertas dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

Selanjutnya dilakukan penyuluhan dan edukasi interaktif menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Siswa diberikan penjelasan tentang perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan, pentingnya menjaga kebersihan diri, serta cara menghadapi masa pubertas dengan percaya diri. Media bantu seperti ppt edukasi dan buku mini “My First Puberty” digunakan untuk memperjelas materi dan menarik perhatian siswa.

Setelah sesi penyuluhan, dilakukan evaluasi melalui posttest dengan metode tanya jawab terbuka. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali materi yang diberikan, seperti perubahan suara, pertumbuhan rambut halus, menstruasi, serta pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan mengganti pakaian dalam setiap hari.

Selain peningkatan pengetahuan, terjadi juga perubahan sikap dan kepercayaan diri siswa. Anak-anak yang sebelumnya malu atau enggan membicarakan topik pubertas menjadi lebih terbuka dan berani mengajukan pertanyaan. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami cara menyampaikan informasi sensitif dengan bahasa yang ringan dan mendidik.

Hasil dokumentasi kegiatan menunjukkan suasana kelas yang interaktif dan penuh antusiasme. Siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan, tertawa saat melihat gambar ilustrasi, dan membaca buku mini yang dibagikan. Guru dan kepala sekolah mengapresiasi kegiatan ini serta mengusulkan agar dilakukan secara rutin setiap tahun.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis interaktif dengan media visual sederhana sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan temuan Narti et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap kebersihan organ reproduksi secara signifikan.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

1. Dari aspek kognitif, terjadi peningkatan pengetahuan yang nyata setelah kegiatan edukasi, di mana lebih dari 60% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada sesi evaluasi akhir.
2. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan perubahan sikap berupa rasa percaya diri untuk berbicara terbuka tentang perubahan tubuh dan tanggung jawab menjaga kebersihan diri.

Faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini adalah pemilihan metode yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami materi ketika disampaikan secara visual, konkret, dan melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung. Penggunaan media "*My First Puberty*" menjadi salah satu inovasi efektif karena menyajikan materi dengan gambar dan kalimat sederhana yang menarik perhatian anak.

Selain itu, keterlibatan guru sebagai pendamping kegiatan menjadi komponen strategis dalam keberlanjutan program. Guru memiliki peran penting dalam memastikan materi edukasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran IPA dan Pendidikan Jasmani. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNFPA Indonesia (2022) dan Kemenkes RI (2022) yang menekankan pentingnya pendidikan reproduksi berbasis sekolah dengan dukungan guru sebagai fasilitator utama.

Dari sisi sosial-budaya, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa anggapan tabu terhadap pembicaraan seputar kesehatan reproduksi mulai dapat diatasi melalui pendekatan edukatif yang ramah anak. Dengan suasana kegiatan yang santai, humoris, dan interaktif, siswa merasa nyaman untuk bertanya tanpa rasa malu atau takut. Hal ini penting karena membentuk dasar bagi keterbukaan anak terhadap informasi kesehatan yang benar, sehingga dapat mencegah mereka mencari informasi dari sumber yang salah, seperti media sosial atau teman sebaya.

Kegiatan ini juga menghasilkan dampak jangka panjang berupa peningkatan kapasitas sekolah dalam melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi secara mandiri. Guru memiliki contoh praktis dalam menyusun dan menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat, yaitu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di lingkungan sasaran.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis interaktif dan partisipatif bukan hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan sikap positif pada anak usia sekolah. Program seperti ini layak dijadikan model replikasi di sekolah dasar lainnya, terutama di daerah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan informasi dan sumber belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukasi yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata terbukti efektif dalam membangun literasi kesehatan reproduksi sejak usia dini — sejalan dengan visi pemerintah dalam mewujudkan generasi muda yang sehat, berpengetahuan, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Siswa/I Kelas 5 & 6 SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone" telah terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang sangat positif. Pelaksanaan kegiatan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan media visual sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang perubahan fisik dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Setelah kegiatan edukasi,

terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditunjukkan melalui hasil evaluasi tanya jawab dan observasi selama kegiatan berlangsung. Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri pubertas, pentingnya menjaga kebersihan diri, serta menunjukkan keberanian dan rasa ingin tahu dalam berdiskusi.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru dan pihak **sekolah**. Guru memperoleh pemahaman baru tentang cara menyampaikan materi kesehatan reproduksi dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Hal ini membuka peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam pembelajaran rutin, baik pada mata pelajaran IPA maupun kegiatan ekstrakurikuler.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan siswa/i SDN 139 Inpres Benteng Sanrobone atas partisipasinya, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Patria Artha atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2022). *Adolescent Reproductive Health: Problems and Preventive Measures*.
- Narti, S., dkk. (2024). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1), 48–55.
- Reviani, N. dkk. (2025). *Education of Adolescents about Anemia and Reproductive Health as A Stunting Prevention Effort*. *International Journal of Community Service*, 5(1), 25–29.
- Syamsuddin, S. D. (2023). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja Pubertas*. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33.
- WHO. (2023). *Sexual, Reproductive, Maternal, Newborn, Child and Adolescent Health: Policy Survey Report*.

